

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana individu dapat berkembang secara raga, psikis, sosial dan spiritual. Sehingga individu mampu memahami kemampuan pribadi dalam mengatasi tekanan, mampu bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi pada lingkungannya. Kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, baik kesehatan secara fisik maupun kejiwaan. Kriteria sehat jiwa yaitu sikap positif terhadap diri sendiri, tumbuh kembang dan aktualisasi diri, integrasi (keseimbangan/keutuhan), otonomi, persepsi realita. (Yosep dan Sutini, 2016). Gejala serangan skizofrenia dibagi menjadi dua yaitu gejala positif dan negatif, salah satu gejala positifnya adalah halusinasi yang merupakan khas dari gangguan jiwa (Yosep & Sutini, 2014).

Halusinasi yang didefinisikan sebagai hilangnya kemampuan manusia yang dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan eksternal (dunia luar). Halusinasi dapat terjadi pada ke lima indera sensori, yang utama yaitu pendengaran terhadap suara yang biasanya sering terjadi pada pasien dengan gangguan skizofrenia, visual terhadap penglihatan, halusinasi sentuhan (taktil) terjadi pada gangguan mental diakibatkan penyalahgunaan kokain, halusinasi pengecap terhadap rasa seperti urine, darah dan halusinasi penghirup terhadap bau (Rasmun, 2009).

Prevalensi menurut World Health Organization (WHO) melaporkan masalah gangguan jiwa di dunia tahun 2013 mencapai 450 juta jiwa, di Asia mencapai 28 juta jiwa dengan kategori gangguan jiwa ringan 14, 3 dan 17% orang menderita gangguan jiwa berat (Kementrian Kesehatan, 2013).

Dampak yang dirasakan oleh keluarga dengan adanya anggota keluarga mengalami halusinasi adalah tingginya beban ekonomi, beban emosi keluarga, stress terhadap perilaku pasien yang terganggu, gangguan dalam melaksanakan kegiatan rumah tangga sehari-hari dan keterbatasan melakukan aktifitas. Beban sosial ekonomi diantaranya adalah gangguan dalam hubungan keluarga, keterbatasan melakukan aktifitas sosial, pekerjaan dan hobi, kesulitan finansial dan dampak negatif kesehatan fisik keluarga. Beban psikologis menggambarkan reaksi psikologis seperti perasaan kehilangan, sedih, cemas dan malu terhadap masyarakat sekitar, stress menghadapi gangguan perilaku dan frustrasi akibat perubahan pola interaksi dalam keluarga. Dampak yang dirasakan keluarga berkepanjangan, maka perlu adanya pengelolaan yang tepat bagi keluarga yang mengalami halusinasi, maka peran keluarga sangat penting terlibat dalam mengatasi masalah kesehatan yang terjadi. Perawat dapat bekerja sama dengan keluarga untuk mengatasi halusinasi.

Pasien yang mengalami halusinasi pendengaran yaitu pasien tampak berbicara atau tertawa-tawa sendiri, pasien marah-marah sendiri, menutup telinga seketika karena menganggap bahwa ada yang berbicara dengannya. Halusinasi terjadi karena menunjukkan reaksi emosi berlebihan atau kurang serta berperilaku aneh (Damayanti, 2012). Bahaya secara umum yang terjadi pada pasien dengan halusinasi pendengaran.

## **1.2 Batasan masalah**

Batasan masalah karya tulis ilmiah ini adalah berkaitan dengan tindakan keperawatan pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di ruang melati RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

## **1.3 Tujuan**

Adapun tujuan penulisan dari asuhan keperawatan pada pasien

skizofrenia Ny. I dan Ny. H dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di ruang flamboyan rumah sakit jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang adalah sebagai berikut.

### **1.3.1 Tujuan umum**

Tujuan dari penulisan dari asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia Ny. I dan Ny. H dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di ruang flamboyan rumah sakit jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang adalah sebagai berikut.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

Adapun tujuan khusus adalah sebagai berikut. Pertama, untuk melakukan mengkajian karakteristik pasien dan keluarga dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi. Kedua, untuk merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien dan keluarga dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi. Ketiga, untuk menyusun perencanaan keperawatan pada pasien dan keluarga dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi. Keempat, untuk melaksanakan intervensi keperawatan pada pasien dan keluarga dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi. Kelima, untuk mengavaluasi guna sebagai tolak ukur untuk menerapkan asuhan keperawatan pada pasien dan keluarga dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

## **1.4 Manfaat penulisan**

Adapun manfaat penulisan dari asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia Ny. I dan Ny. H dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di ruang flamboyan rumah sakit jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang adalah sebagai berikut.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dalam penelitian ini di harapkan dalam menjadi suatu bahan informasi dan ilmu yang bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan

mengenai masalah gangguan persepsi sensori: Halusinasi di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia Ny. I dan Ny. H dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di ruang flamboyan rumah sakit jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang adalah sebagai berikut: *Pertama*, bagi Perawat Bertujuan sebagai sebuah masukan bagi perawat yang berada di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang khususnya dan rumah sakit memberikan dukungan moral, emosional serta spiritual pada pasien dan membantu dalam menerapkan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: Halusinasi. *Kedua*, bagi Institusi Pendidikan Bagi insitusi pendidikan diharapkan penulisan KTI ini sebagai titik acuan dalam melakukan kegiatan Asuhan Keperawatan dalam bidang Keperawatan Jiwa dengan masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi. *Ketiga*, bagi Klien Sangat diharapkan untuk tindakan keperawatan yang telah diajarkan mampu diterapka secara mandiri untuk mengontrol halusinasi saat hendak muncul dan untuk mendukung berprosesnya kesehatan pasien.